

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu penting yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan Indeks Ketahanan Pangan Global (Global Food Security Index) 2022, Indonesia berada di peringkat ke-63 dari 113 negara, dengan skor yang menunjukkan adanya tantangan dalam aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas pangan. Sebagai negara agraris, Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, di mana lebih dari 29% penduduknya bekerja di sektor ini.¹

Namun, ketahanan pangan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan global dan domestik. Tantangan tersebut mencakup perubahan iklim yang berdampak negatif pada produktivitas pertanian, peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan meningkatnya permintaan pangan, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya alam seperti lahan dan air. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lebih dari 10% penduduk Indonesia mengalami kerawanan pangan, terutama di wilayah-wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan masih menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian khusus.

Di tengah berbagai tantangan ini, peran perempuan dalam sektor pertanian semakin diakui sebagai elemen kunci untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Perempuan di Indonesia memainkan peran penting dalam seluruh rantai pasok pangan, mulai dari pengelolaan lahan pertanian, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pengolahan hasil pertanian. Di berbagai daerah, perempuan seringkali menjadi tulang punggung keluarga dalam memastikan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga.² Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa lebih dari 55% tenaga kerja di sektor pertanian adalah perempuan, yang sebagian besar terlibat dalam produksi tanaman pangan, hortikultura, dan pengelolaan ternak.

Namun, kontribusi perempuan dalam sektor pertanian sering kali kurang terlihat dan tidak diakui secara memadai. Mereka menghadapi tantangan seperti akses terbatas terhadap lahan, modal, teknologi, dan pelatihan, serta kendala dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga dan komunitas. Meski demikian, studi Wina (2018)³ menunjukkan bahwa ketika perempuan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya pertanian, hasil panen dapat meningkat hingga 20-30%, yang secara signifikan dapat meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui penguatan peran mereka

¹ Laporan Tahunan Corteva tentang index ketahanan pangan secara global diakses pada tanggal 15 September (2022) <https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index/explore-countries/indonesia>

² Yuliana, Perempuan Peladang Menjaga Ketahanan Pangan Keluarga Di Desa Samba Bakumpai, *Jurnal Sosiologi*, Vol. 5, No. 1 (2022), hal. 37-46

³ Simanjuntak, W.T.S., (2018) *Konflik Tenurial, Eksklusi Berlapis Perempuan Adat, Dan Perjuangan Ketahanan Pangan (Studi Kasus di Masyarakat Adat Matio, Desa Parsoburan Barat, Habinsaran, Kabupaten Tobasa, Sumatera Utara)*, Jakarta: Universitas Indonesia, hal. 12

dalam pertanian menjadi sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih baik di Indonesia.

Dengan demikian, dalam konteks Indonesia yang menghadapi berbagai tantangan dalam ketahanan pangan, memperkuat peran perempuan dalam praktik pertanian tidak hanya menjadi strategi pemberdayaan gender tetapi juga kunci untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Upaya ini memerlukan pendekatan kontekstual yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, organisasi masyarakat, hingga komunitas lokal, guna menciptakan lingkungan yang mendukung peran aktif perempuan dalam mencapai ketahanan pangan.

Di Kabupaten Kediri, peran perempuan dalam praktik pertanian keluarga tercermin melalui keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT).⁴ KWT merupakan organisasi lokal yang beranggotakan perempuan petani dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan keluarga melalui praktik pertanian yang berkelanjutan dan inovatif. Melalui KWT, perempuan tidak hanya menjadi penggerak utama dalam produksi pangan tetapi juga berperan dalam mengelola dan mendistribusikan hasil pertanian. Meskipun peran mereka signifikan, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya akses terhadap sumber daya pertanian, diskriminasi gender, dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan.

KWT di Kecamatan Ngasem, Kediri, terbentuk akibat pergeseran wilayah dari agraris ke urban, yang menyebabkan berkurangnya lahan pertanian. Sebagai solusi, urban farming diterapkan untuk memanfaatkan lahan sempit, sekaligus memberdayakan perempuan. Program KWT yang dikelola melalui PKK Pokja 3 ini telah berjalan selama satu tahun, dengan fokus pada penanaman sayuran menggunakan polybag. “Kami ingin memberdayakan ibu rumah tangga agar lebih mandiri dalam hal pangan dan membantu mengatasi masalah stunting,” jelas Ibu Diana (Ketua PKK) Ngasem.⁵ Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemaslahatan lingkungan dan mendukung kesehatan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik.

Namun, tantangan utama dalam pelaksanaan KWT adalah mempertahankan keaktifan partisipan, yang semula tinggi, tetapi menurun seiring waktu. Ibu Diana menyatakan bahwa menjaga keberlangsungan organisasi menjadi prioritas, terutama melalui inovasi seperti teknologi irigasi otomatis. Meskipun demikian, respons masyarakat terhadap program ini tetap positif, dan hasil panen dari KWT didistribusikan kepada anggota serta sebagian dijual untuk mendukung program sosial lainnya di desa.

Pendekatan feminisme dalam konteks ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana peran perempuan dapat diperkuat dalam praktik pertanian keluarga di KWT Kabupaten Kediri. Perspektif feminisme memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan gender mempengaruhi kontribusi perempuan terhadap ketahanan pangan dan bagaimana upaya pemberdayaan perempuan dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan

⁴ Diana (Ketua PKK) Ngasem, wawancara pada tanggal 08 September 2024 pukul 10.08 WIB

⁵ Diana (Ketua PKK Ngasem), wawancara pada tanggal 08 September 2024 pukul 10.11

menganalisis peran dan kontribusi perempuan dalam KWT melalui pendekatan feminisme, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat peran perempuan dalam praktik pertanian keluarga guna mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Penelitian ini akan berfokus pada tiga aspek utama: *pertama*, mengkaji peran perempuan dalam praktik pertanian keluarga di KWT Kabupaten Kediri; *kedua*, mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam memperkuat peran mereka; dan *ketiga*, menyusun rekomendasi strategi pemberdayaan yang efektif berdasarkan pendekatan feminisme. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada serta memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan dan organisasi lokal dalam memperkuat peran perempuan di sektor pertanian.

B. Pertanyaan Riset

1. Bagaimana dinamika peran perempuan dalam praktik pertanian melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Ken Dedes?
2. Bagaimana analisis feminisme dalam strategi penguatan peran perempuan meningkatkan ketahanan pangan melalui Kelompok Wanita Tani?

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminis untuk memahami dan mengkaji penguatan peran perempuan dalam praktik pertanian keluarga di Kelompok Wanita Tani (KWT) Ken Dedes, Desa Kwadungan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Pendekatan feminis yang digunakan menitikberatkan pada prinsip reflektivitas, partisipasi non-eksploitatif, dan penghormatan terhadap pengalaman serta suara perempuan. Sejalan dengan pandangan Parry (2020), penelitian ini berupaya menciptakan kerangka yang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi perempuan di masyarakat pedesaan.⁶ Berikut adalah alur penerapan metode penelitian ini:

1. Pemilihan Lokasi dan Subjek Penelitian

Peneliti akan memilih beberapa kelompok KWT di Kabupaten Kediri yang aktif dalam praktik pertanian keluarga. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan aktif perempuan dalam proses pertanian serta relevansi kelompok tersebut dengan tema ketahanan pangan. Setiap kelompok akan diteliti secara mendalam untuk memahami pola pemberdayaan dan peran perempuan.

2. Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dilakukan dengan para perempuan anggota KWT, pimpinan komunitas, dan beberapa pihak terkait seperti tokoh masyarakat dan pengambil kebijakan lokal. Wawancara akan fokus pada pengalaman mereka dalam sektor pertanian, peran perempuan di dalam keluarga tani, serta perspektif mereka terkait ketahanan pangan.

⁶Parry, B. "Feminist Research Principles and Practices." In Online Readings in Research Methods, edited by S. Kramer, S. Laher, A. Fynn, & H. H. Janse van Vuuren. Psychological Society of South Africa: Johannesburg, 2020.

- b. Observasi Partisipatif non-aktif dilakukan oleh peneliti dengan terlibat langsung dalam kegiatan harian kelompok KWT untuk mengamati interaksi sosial, praktik pertanian, dan dinamika internal yang mempengaruhi posisi dan peran perempuan. Observasi ini membantu memahami konteks lokal dan dinamika gender dalam pertanian.
 - c. Dokumentasi dilakukan sebagai langkah pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Dokumen yang akan dikumpulkan seperti laporan kegiatan, catatan pengelolaan hasil pertanian, serta kebijakan pemerintah daerah yang berhubungan dengan kelompok tani dan pemberdayaan perempuan.
3. Analisis Data
- Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminis. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan penguatan peran perempuan, dinamika gender, serta hubungan antara praktik pertanian keluarga dan ketahanan pangan. Data akan diolah secara bertahap dengan mengkategorikan, memvalidasi, dan memadukan temuan lapangan ke dalam narasi penelitian yang komprehensif.
4. Validasi Temuan
- Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
5. Penyusunan Rekomendasi
- Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan merumuskan rekomendasi yang relevan terkait peningkatan peran perempuan dalam pertanian keluarga dan implikasinya terhadap ketahanan pangan. Rekomendasi ini diharapkan berguna bagi pemerintah lokal, KWT, dan para pemangku kepentingan lainnya.

D. Prior Riset

Untuk menjaga relevansi dan konteks penelitian, berikut adalah pemetaan beberapa riset pendahulu yang memiliki irisan tematik dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanis dan Atika (2019)⁷ tentang peran program PKK dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan di Kecamatan Telaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKK telah memberikan banyak manfaat, meskipun belum sepenuhnya maksimal. Hambatan utama yang dihadapi adalah rendahnya kapasitas masyarakat dan kurangnya penguasaan teknologi. Dukungan aktif dari pemerintah sangat diperlukan untuk pengembangan dan maksimalisasi program PKK.
2. Studi oleh Amelia dan Prawinda (2021)⁸ mengeksplorasi dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia, di mana perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga berperan dalam pemenuhan ekonomi keluarga, khususnya dalam bidang pertanian. Budaya patriarki yang kuat mengakibatkan beban kerja perempuan menjadi lebih tinggi, mencapai hingga 11,15 jam per hari. Meskipun perempuan banyak

⁷ Hanis, Nikma Wahyuni dan Atika Marzaman; Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga, *Jurnal Riset Administrasi*, Vol. 8, No. 2, (2019), hal. 123-135

⁸ Putri, Amelia Susanto dan Prawinda Putri Anzari; Dinamika Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Petani di Indonesia, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No.6, (2021), hal. 757-763

terlibat dalam kegiatan pertanian, mereka masih sering tidak diakui sebagai petani, dan perannya dianggap hanya membantu suami. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi literasi untuk memahami peran ganda tersebut dalam konteks pedesaan.

3. Penelitian oleh Purbowo dkk (2024)⁹ memahami peran perempuan dalam rumah tangga petani di wilayah utara Sungai Brantas, Jombang, khususnya dalam aktivitas produktif, akses, kontrol, dan manfaat di tiga subsektor: peternakan unggas, ruminansia, dan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas produktif sebagian besar dilakukan bersama-sama oleh suami dan istri (47%), meskipun perempuan juga secara signifikan terlibat dalam tugas-tugas produktif (37%). Namun, aktivitas reproduktif sebagian besar menjadi tanggung jawab perempuan (86%). Perempuan juga menunjukkan partisipasi tinggi dalam kegiatan sosial masyarakat (67%). Dalam hal akses, kontrol, dan manfaat, perempuan dan laki-laki memiliki kewenangan yang sama, termasuk dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Maulana, Yayuk Yulianti, dan Sugianto (2022)¹⁰ mendeskripsikan feminisasi pertanian dan dekonstruksi gender dalam rumah tangga pertanian di Desa Tambakasri, Malang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan peran gender di sektor pertanian terlihat jelas, dengan perempuan mengambil peran ganda dalam pertanian karena mobilitas laki-laki yang lebih leluasa di luar pertanian. Meskipun kegiatan produktif dan sosial lebih didominasi oleh laki-laki, kegiatan reproduktif didominasi oleh perempuan. Akses terhadap sumber daya relatif setara antara laki-laki dan perempuan, tetapi ada perbedaan dalam manfaat yang diperoleh dari jaringan organisasi formal dan informal.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hanna dan Rani (2021)¹¹ mendeskripsikan faktor-faktor yang memotivasi anggota perempuan di Kelompok Kebun Flamboyan, Kota Bandung, dalam terlibat kegiatan urban farming dan menganalisis peran serta kontribusi mereka terhadap pendapatan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi anggota perempuan terutama berasal dari inisiatif pribadi (faktor internal). Mereka mengalokasikan 42,44% waktu mereka, atau sekitar 33,5 jam per minggu, untuk kegiatan urban farming, yang memberikan kontribusi sebesar 10,4% terhadap total pendapatan keluarga.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Risal, Andi, dan Syukur (2021)¹² menganalisis kontribusi perempuan tani dalam pemberdayaan ekonomi keluarga di Kelurahan Bonto Langkasa, Bissappu, Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tani tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga berkontribusi dalam perekonomian keluarga melalui kegiatan bertani untuk menambah penghasilan. Meskipun menghadapi beban kerja

⁹ Purbowo, Nurazizah, S., Sukma, S.A.I., Khasan, U., Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Wilayah Desa Hutan Jombang, *Sigmatagri*, Vol.4, No.1 (2024), hal. 27-40.

¹⁰ Maulana, R., Yulianti. Y., Sugianto, Feminisasi Pertanian Dan Dekonstruksi Gender Pada Pertanian Perhutanan Malang Selatan, *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol.6, No.3 (2022)

¹¹ Alynda, Hannah; Kusumo, R.A.B., Peran Perempuan Anggota Kelompok Kebun Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pada Kegiatan Urban Farming (Studi Kasus di Kelompok Kebun Flamboyan), *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol. 7, No. 1 (2021), hal. 782-795.

¹² Risal, Agustang, Andi; dan Syukur, Muhammad; Peranan Perempuan Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bronto Langkasa Kecamatan Bissappu, *Jurnal Phinisi Integration Review*, Vol. 4, No. 2 (2021), hal. 282-291.

yang berat, perempuan tani tetap bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga. Selain itu, dalam pengambilan keputusan keluarga, suami dan istri memiliki peran yang seimbang.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Shanti, Mahpudin, dan Wawan (2023)¹³ menguji pengaruh *Self-Agency* perempuan pengolah bakso ikan di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak terhadap ketahanan pangan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa *Self-Agency* perempuan berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan, dengan kontribusi sebesar 25%. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada *Self-Agency* perempuan berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan keluarga, dengan arah pengaruh yang positif.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian tentang perempuan lokal yang menerapkan sistem pemberdayaan berlandaskan inisiatif dari *grassroot* masih belum menjadi perhatian, justru inisiatif perempuan menjadi titik kunci dari suatu pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini membawa kebaruan dalam melihat interaksi feminisme dan praktik pertanian keluarga secara spesifik di Kelompok Wanita Tani (KWT) di Ngasem, Kabupaten Kediri. Fokus penelitian ini adalah pada aspek pemberdayaan perempuan untuk mencapai ketahanan pangan, yang belum banyak dibahas dalam konteks lokal KWT. Pendekatan feminisme digunakan untuk menganalisis aspek struktural yang mempengaruhi posisi perempuan dalam pertanian keluarga.

E. Theoretical Framework

Landasan kerangka teori ini diawali dengan eksplorasi konsep *sex* dan gender sebagai pintu masuk untuk memahami hubungan dinamis antara peran sosial dan struktur budaya yang membentuk relasi gender dalam masyarakat. *Sex* merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sementara gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang mengarahkan pola pikir, harapan, dan peran yang dilekatkan pada individu berdasarkan jenis kelaminnya. Mansour Fakih dalam Analisis Gender dan Transformasi Sosial menegaskan bahwa gender adalah hasil dari proses sosial dan budaya yang menciptakan identitas laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan.¹⁴

Lebih dari itu, konsep gender tidak hanya mengatur peran di ruang publik dan domestik, tetapi juga membentuk struktur yang menentukan akses dan kontribusi individu terhadap sumber daya dan peluang. Di balik konstruksi sosial ini terdapat norma-norma yang mencerminkan dinamika budaya dan sosial yang terus berkembang, memungkinkan kajian gender untuk memberikan wawasan yang lebih kaya tentang interaksi antara peran individu dan sistem yang ada.¹⁵ Dalam pendekatan feminis, analisis gender menjadi alat penting untuk memahami bagaimana struktur-struktur ini memengaruhi kehidupan perempuan.

¹³ Dewi, Shanti Kartika; Mahpudin; dan Wawan; Pengaruh *Self-Agency* Perempuan Pengolahan Ikan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak, *Swala: Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 11, No. 2 (2023), hal. 250-268.

¹⁴ Mansour Fakih. (1996). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.

¹⁵ Ida Rosida dan Lestari Rejeki, "Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke," *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities* 1, no. 2 (May 2017): 153-162, doi:10.15408/insaniyat.v1i2.4345

Selanjutnya, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori feminisme post-strukturalis dan teori ketahanan pangan. Teori feminisme post-strukturalis digunakan untuk memahami bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat pedesaan mempengaruhi posisi dan peran perempuan dalam praktik pertanian. Alcoff (1988) memberikan gambaran tentang feminisme poststrukturalis menyoroti ketimpangan yang disebabkan oleh pembagian kerja berdasarkan gender dan akses perempuan terhadap sumber daya produktif.¹⁶ Argumentasi ini diperkuat oleh Hall (1991) bahwa identitas dan peran didasarkan pada kategori sosial yang mengabaikan aspek psikis, dimana seharusnya memperhatikan aspek keinginan, fantasi, dan memori.¹⁷ Kondisi di Indonesia posisi dan identitas perempuan dalam kategori sosial seringkali masuk dalam kategori *the second class* utamanya dalam peranan ketahanan pangan keluarga. Pada konteks ini, teori tersebut akan membantu mengidentifikasi hambatan struktural yang menghalangi perempuan untuk berperan penuh dalam pertanian keluarga dan bagaimana penguatan peran mereka dapat dicapai.

Teori ketahanan pangan, dimana teori ini mengkaji bagaimana ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan dalam sebuah komunitas bisa dipengaruhi oleh peran perempuan. Ketahanan pangan dalam perspektif ini tidak hanya bergantung pada produksi tetapi juga distribusi sumber daya dalam keluarga dan komunitas. Miller (2001) melalui tulisannya dalam *Empowering Women to Achieve Food Security (Rights to Livestock)* menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dapat diperkuat melalui aksi dan dukungan kelompok.¹⁸ Diskusi kelompok membantu komunitas mengeksplorasi kekuatan pengambilan keputusan perempuan, terutama terkait dengan perencanaan program.

Dalam teori ketahanan pangan keluarga, Fatma (2011) bahwa produksi di pekarangan (*backyard production*) sangat penting bagi konsumsi makanan rumah tangga.¹⁹ Produk dari pekarangan memberikan nutrisi penting dengan biaya input yang rendah, menghasilkan beragam makanan dari tanaman yang cepat tumbuh. Selain itu, pekarangan dapat dibudidayakan lebih dari sekali dalam setahun, menjadikannya kurang rentan terhadap variabilitas curah hujan dan lebih mudah dikelola. Pekarangan sepenuhnya dikelola oleh perempuan dan menjadi elemen kunci dalam keamanan pangan keluarga. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana penguatan peran perempuan dalam pertanian keluarga dapat berkontribusi langsung pada tercapainya ketahanan pangan di Kabupaten Kediri. Menggunakan kedua teori ini, data lapangan dapat ditafsirkan secara akademik untuk memahami hubungan antara gender, pertanian keluarga, dan ketahanan pangan dalam konteks lokal KWT.

¹⁶ Alcoff, Linda., Cultural Feminism versus Post-Structural: The Identity Crisis in Feminist Theory, *The University of Chicago Press Journals*, Vol. 13, No. 3 (1988), pg. 405-436

¹⁷ Hall, Catherine., Politics, Post-structuralism and Feminist History, *Gender & History Journal*, Vol. 3, No. 2 (1991), hal. 204-213.

¹⁸ Miller, Beth. A., (2001) *Empowering Women to Achieve Food Security (Rights to Livestock)*, International Food Policy Research Institute, Policy Brief 1-12, diakses pada core.ac.uk pada tanggal 16 September 2024

¹⁹ Ibnouf, Fatma Osman., Challenges and Possibilities for Achieving Household Food Security in the Western Sudan Region: The Role of Female Farmers, *Springer: Journal Food Sectors*, Vol. 3 (2011), hal. 215-231.